



### Inspirasi | Hal 12

Bagi Andy Setioharto, semua kegiatan Tzu Chi adalah sarana untuk melatih diri karena sebagai relawan ia berinteraksi langsung dengan berbagai orang yang berbeda latar belakang.

### Lentera | Hal 10

Dua tahun menunggu, doa Alex Aiwor terjawab sudah. Dalam siaran radio RRI Biak, ia mendengar adanya Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi.

### Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Jalan Bodhisatwa Tzu Chi dimulai dari masa-masa sulit. Saat itu Tzu Chi masih bernama Perhimpunan Bakti Amal Tzu Chi yang didukung 30 ibu rumah tangga yang menyisihkan uang 50 sen setiap hari untuk membantu orang lain.



心能滿足、有知足  
感恩之念，就是健康  
的心念。

Hati yang selalu bisa  
merasa puas dan  
senantiasa bersyukur  
adalah cermin batin  
yang sehat.

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen  
(Renungan Kalbu 78)

## Syukuran 3 Tahun RSKB Cinta Kasih

# Pelayanan dengan Rasa Syukur



**SATU HATI.** Para dokter, perawat, staf, dan relawan RSKB Cinta Kasih dengan bersatu hati dan penuh syukur menyajikan berbagai acara dalam Syukuran 3 Tahun perubahan status dari poliklinik menjadi rumah sakit khusus bedah yang beroperasi selama 24 jam.

Rasa syukur memenuhi suasana di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dalam peringatan 3 tahun perubahan statusnya dari poliklinik menjadi rumah sakit khusus bedah. Rasa syukur juga menjwai para dokter, perawat, maupun staf selama menjalankan tugas mereka melindungi jiwa.

Tanggal 14 Januari 2008, untuk pertama kalinya Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi beroperasi 24 jam penuh. Dengan perubahan status ini, banyak pembenahan yang harus dilakukan seperti pengaturan *shift* jaga para dokter, perawat, dan staf juga perombakan ruangan untuk memenuhi standar sebagai rumah sakit yang memberi pelayanan terbaik. Tahun 2009, para relawan pemerhati mulai hadir menjadi pen jembatan antara paramedis dan pasien, serta memberikan ketenangan batin bagi para pasien.

Setelah genap 3 tahun beroperasi dengan melampaui berbagai rintangan, sebuah acara syukuran digelar pada tanggal 16 Januari 2011 di Ruang Serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi lantai 3. Acara ini melibatkan semua komponen dalam rumah sakit dari dokter, perawat, staf, maupun relawan sesuai tema yang dipilih "Bersatu Hati dalam Pelayanan Penuh Kasih".

### Tempat untuk Belajar

Sharing dari berbagai perwakilan mewarnai acara syukuran. Banyak kisah menarik di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang mengemban tugas mewujudkan misi kesehatan Tzu Chi hingga membuatnya berbeda dari rumah sakit yang lain. "Master Cheng Yen pernah bilang bahwa rumah sakit adalah tempat terbaik untuk kita belajar

hal-hal tentang ketidakkekalan. Di rumah sakit kita bisa melihat kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian," kata Hoklay *Shixiong* dalam sharing-nya. Sekitar 360 undangan yang hadir menyimak kisah Hoklay yang merupakan koordinator relawan pemerhati ini. Hoklay mengakui bahwa banyak pelajaran yang terpetik, hingga membuatnya jatuh cinta pada RSKB Cinta Kasih. Di tempat ini, Hoklay melihat banyak penderitaan orang lain, hingga membuatnya semakin mensyukuri berkah yang dimilikinya.

Dokter Kurniawan yang menjabat Direktur RSKB Cinta Kasih juga menuturkan telah memetik banyak pelajaran, terutama pelajaran tentang kemanusiaan. Sebagai rumah sakit yang masih berusia muda, dalam masa 3 tahun pertama banyak halangan yang harus diatasi. "Kita belajar sambil bekerja. Dari apa yang kita lakukan, dari situlah kita belajar," ujarnya.

Suasana kekeluargaan yang kental sejak lama telah menjadi ciri lain RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Singkatan RSKB bahkan sempat disebut sebagai "Rumah Sakit Kita Bersama", dan dibuatkan lagu serta puisi. Puisi berjudul "RSKB-ku" dibacakan oleh 2 orang staf, diiringi paduan suara oleh dokter, perawat, dan staf lain dengan lagu yang juga berjudul "RSKB-ku". Puisi dan lagu ini menyuarakan semangat paramedis dan staf RSKB Cinta Kasih untuk melepaskan penderitaan para pasien, yang dilambungkan seperti ketegaran pohon-pohon Bodhi yang tumbuh subur di halaman RSKB Cinta Kasih.

### Syukuran yang Diwujudkan

"Bagi saya, RSKB itu seperti rumah kedua, dan teman-teman di sini dapat dikatakan lebih dari sekadar teman. Antara dokter dan perawat tidak ada jarak meski kita berbeda profesi," kata

Zr. Sulis. Perawat yang telah 3 tahun bergabung di rumah sakit ini menerima penghargaan sebagai karyawan teladan bersama dr. Elke Lina dan Dwi Prasetyo. Suster Sulis cukup terkejut saat terpilih, karena merasa belum memberikan sebanyak yang ia mampu pada pekerjaan yang dicintainya ini. Maka dari itu, ia berujar, "Penghargaan ini PR (tugas) untuk saya menjadi lebih baik, karena dengan adanya penghargaan ini saya merasa dituntut untuk menjadi lebih baik lagi."

Dalam setiap peringatan, tentu ada harapan yang dipanjatkan. "Agar RSKB semakin memiliki orang-orang yang berpotensi sehingga bisa membantu lebih banyak orang," harap dr. Pauline yang berpraktik sebagai dokter gigi di sini. Sementara Oey Hoey Leng, relawan pendamping manajemen RSKB Cinta Kasih mengungkapkan, "Saya harap lebih banyak lagi relawan yang bergabung untuk memperkokoh kekuatan cinta kasih di rumah sakit ini."

"Syukur tidak hanya untuk diucapkan dalam perayaan, namun harus dipraktikkan dalam operasional sehari-hari," kata Master Cheng Yen belum lama ini dalam perayaan ulang tahun sebuah rumah sakit Tzu Chi di Taiwan. Pelayanan dengan penuh syukur akan membawa kebahagiaan. Setelah melakukan pemotongan tumpeng sebagai wujud syukur atas 3 tahun yang telah dilalui, dr. Kurniawan menyebutkan, "Saya bersyukur pelayanan ini dapat terus berjalan di jalurnya. Saya bersyukur semakin banyak insan Tzu Chi yang mau mendukung kita. Saya bersyukur juga semakin banyak bibit-bibit cinta kasih timbul di rumah sakit ini. Dan yang terakhir saya bersyukur bahwa banyak jiwa yang tertolong, dan mendapatkan berkah dari adanya RSKB Cinta Kasih Tzu Chi."



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

## Berbakti dan Berbuat Kebajikan

**M**enyambut Tahun Baru Imlek 2562, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mengadakan Acara Pemberkahan Akhir Tahun pada tanggal 29 Januari 2011. Berbagai persiapan sudah dilakukan jauh hari sebelumnya, seperti menyiapkan angpau berkah dari Master Cheng Yen yang berisikan koin berlogo Tzu Chi, koin 1 \$ NT, dan berhiaskan tiga butir padi.

Tiga butir padi yang ditempel sebagai bagian dari angpau ini memiliki makna alam semesta yang maha luas, sebagai suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap insan Tzu Chi. Pada pemberkahan akhir tahun ini diharapkan setiap orang dapat membuka hati dan membangkitkan kesadaran hingga ke seluruh dunia.

Setiap tahun Master Cheng Yen memberikan angpau kepada para relawan, donatur, staf, dan masyarakat umum sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih beliau kepada seluruh insan Tzu Chi. Master Cheng Yen menggunakan royalti dari penerbitan buku-bukunya dan ditambah dari hasil kerja para bhiksuni di Griya Jing Si untuk angpau ini.

Bila angpau pemberkahan dari Master Cheng Yen setiap tahunnya disimpan

dan dikumpulkan, maka belasan tahun kemudian ia dapat menjadi harta warisan dalam keluarga. Ia akan lebih bermakna dibandingkan dengan uang, karena angpau ini juga menandakan berapa lama kita telah bersumbangsih di Tzu Chi.

Ada yang spesial dalam penyelenggaraan Pemberkahan Akhir Tahun di Jakarta kali ini, yaitu diadakannya pementasan Drama Musikal Isyarat Tangan *Sutra Bakti Seorang Anak*. Drama ini menceritakan tentang pengorbanan dan cinta kasih orang tua dalam membesarkan anak, mulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Drama ini sendiri sebelumnya sudah pernah dipentaskan di Jakarta pada bulan September 2007 dan di Bandung pada bulan Desember 2010.

Bukan tanpa alasan jika Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali mementaskan pertunjukan ini. Dua kali dipentaskan, pertunjukan ini selalu menggugah dan menginspirasi para penonton maupun pemerannya untuk bersikap bakti pada orang tua. Hal ini pula yang mendorong Dessy, salah seorang anggota Tzu Ching yang *sharing* tentang bagaimana

ia telah bersikap kurang hormat dan patuh kepada orang tuanya, terutama sang ayah. Dessy yang merasa terkekang dengan aturan-aturan ayahnya tumbuh menjadi anak yang suka memberontak. Beruntung akhirnya Dessy sadar dan menyadari perkahnyanya sebagai anak.

Namun ketika Dessy mulai mencoba memperbaiki sikap dan berbakti, tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia. "Cobaan ini membuat saya sadar bahwa menggenggam hidup ini, saat ini, dan orang-orang di sekeliling saya adalah yang paling berharga, tidak ada kesempatan kedua ketika melewatinya. Yang bisa saya lakukan adalah menjadi anak yang lebih baik, orang yang lebih baik bagi semua, bersumbangsih bagi masyarakat dan dunia dengan segala kemampuan," katanya. Dengan merenungkan kembali jasa-jasa besar orang tua kita, sudah sepantasnya kita sebagai anak membalas budi mereka dengan kasih sayang dan cinta kasih yang tulus. □



Buletin  
**Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto REDAKTUR PELAKSANA: Livia Marta, Himawan Susanto ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Lio Kwong Lin, Veronika Usha REDAKTUR FOTO: Anand Yahya SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. DESAIN: Ricky Suherman, Siladhomo Mulyono

WEBSITE: Yoga Lie DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsiya Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No. 7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166.

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Penaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Boulevard Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Tax) Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 □ Posko Daur Ulang Gading Serpong: Jl. Teratai Summercon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Sayangi Orang Tua Sebelum Terlambat

**Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak yang Didirikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, 19 Desember 2010 mampu menggugah hati para penonton, relawan, maupun pelaku pementasannya.**

**S**un Dessy (23) atau yang biasa dipanggil Dessy merupakan salah satu relawan muda Tzu Chi (Tzu Ching) yang turut serta dalam acara pementasan tersebut. Dessy memiliki kisah yang memilukan dalam kehidupan masa lalunya.

Dessy yang merupakan mahasiswa jurusan Psikologi ini dibesarkan dalam keluarga otoriter dan penuh tekanan sehingga harus melewati kesehariannya yang penuh konflik dengan ayahnya. Melawan kepada orang tua kerap kali dilakukan Dessy pada saat itu. Kerasnya didikan keluarga telah membawa pribadi Dessy menjadi pembangkang dan pemberontak.

"Saya benci Papa. Selama 20 tahun saking besarnya rasa benci, saya pernah bersumpah, suatu hari saat saya dewasa dan sukses saya akan membuang ia jauh-jauh dari hidup saya. Saya bandel luar biasa, *nggak tau* diri dan suka membangkang. Dan yang paling parah, saya berharap beliau meninggal secepatnya, agar saya bisa bebas dari semua penderitaan ini," ungkap Dessy berkisah.

Sikap membangkang itu terus mengakar dalam diri Dessy. Pelajaran mengenai cinta kasih dan bakti seorang anak yang diberikan oleh berbagai pemuka agama tidak mampu meluluhkan hatinya yang keras. "Banyak pemuka agama yang mengatakan bahwa seorang anak harus berbakti terhadap orang tua, tapi tidak



**SEMANGAT UNTUK BERBUAT.** Walaupun tidak lagi bisa membahagiakan sang ayah, Dessy (kanan depan) bertekad untuk mulai berbuat sesuatu, dan memberikan kebahagiaan untuk sesama.

satu pun ceramah dari mereka yang dapat menggugah hati saya," katanya.

## Makna Mendalam dari Drama Sutra Bakti Seorang Anak

Hingga pada suatu hari Dessy mendapat tantangan dari seorang pemuka agama untuk bersujud 3 kali pada kedua orang tuanya. Apabila memang kedua orang tuanya tidak memiliki rasa sayang kepada Dessy, maka mereka tidak akan merespon, dan bila itu terjadi maka pemuka agama tersebut berjanji akan mengaku salah, dan mengakui bahwa Dessy-lah yang benar.

Dessy pun mencoba saran tersebut, dan hasilnya di luar dugaannya. "Apa yang saya dapat, Papa menangis. Orang yang paling saya benci dalam hidup saya meneteskan air

mata di depan saya. Saya bertanya-tanya pada diri saya, apa yang terjadi? Mengapa ia menangis? Bukankah seharusnya ia tertawa karena saya kalah di hadapannya?" kenang Dessy. Setelah itu, perlahan Dessy mulai bersikap baik, tidak berbicara kasar dan berbohong pada ayahnya.

Sikap berbakti kepada orang tua terus dipelajari oleh Dessy. Buku-buku agama menjadi santapannya untuk melakukan perubahan. Akan tetapi, Dessy tidak paham dengan *Dharma* (ajaran kebenaran -red) yang terdapat dalam buku-buku tersebut, terutama pada bagian *Sutra Bakti Anak*. Hingga pada akhirnya Dessy bergabung dalam barisan insan Tzu Chi dan mengikuti kegiatan *Tzu Ching Camp 3 bulan Agustus 2008*.

Pribadi Dessy yang keras sontak berubah setelah bergabung dengan Tzu Ching. Dessy menyesali perbuatan dan pikiran negatifnya selama ini. "Meresapi *Dharma* kebenaran ke dalam hati yang beku. Hati mulai mencair, sakit sekali, hati benar-benar sakit rasanya, teriris-iris dari dalam," ungkapnya.

## "Saya Menyesal"

Pada kegiatan *Tzu Ching Camp*, Dessy diminta untuk menuliskan sepucuk surat cinta dan minta maaf pada orangtua atas semua kesalahan selama ini. Karena surat itu dikirim oleh panitia, maka sepulang dari kegiatan *Tzu Ching Camp* Dessy terus menunggu kedatangan surat tersebut. Begitu surat itu sampai, Dessy segera menyimpannya di dalam laci kamarnya, untuk menutupi rasa malu dan gengsi. Namun Dessy berjanji untuk memberikan surat tersebut jika waktunya sudah tepat.

Pada suatu malam Dessy melihat ayahnya yang sedang kelelahan, Dessy pun mendekatinya dan memijat kepalanya. Keesokan harinya Dessy berencana untuk membacakan surat yang dituliskannya, dan mengungkapkan perasaan hati kepada kedua orang tuanya. Entah mengapa ada perasaan khawatir yang dirasakan Dessy terhadap ayahnya. Pesan untuk menjaga diri tidak lupa diucapkan Dessy sebelum kepergian ayahnya menuju tempat kerja. Dan sejak kepergiannya untuk mencari nafkah, ayah Dessy tidak pernah kembali untuk pulang. Beliau pergi untuk selamanya karena mengalami kecelakaan lalu lintas. Rencana membacakan surat cinta yang telah ditulis pada kegiatan *Tzu Ching Camp* tidak mungkin lagi dapat dilaksanakan.

K keadaan ini benar-benar membuat Dessy terpukul dan menyesali perbuatannya. "Tubuh yang begitu besar yang menakutkan buat saya, sekarang sudah tidak ada lagi. Dalam sekejap saya *nggak* bakalan melihat senyum dia lagi. Saya *nggak* akan pernah bisa minta maaf. Jadi satu-satunya kesempatan saya tinggal satu, berbuat baik," kata Dessy.

## Semangat untuk Berbuat

Dari semua masa lalu yang dialami, Dessy mampu menyikapinya secara positif. Fase hidup yang dialami Dessy mampu membuat dirinya menjadi sadar dan semakin kuat. "Cobaan ini membuat saya sadar bahwa mengganggam hidup ini, saat ini, dan orang-orang di sekeliling saya adalah yang paling berharga, tidak ada kesempatan kedua ketika melewatinya. Yang bisa saya lakukan adalah menjadi anak yang lebih baik, orang yang lebih baik bagi semua, berkontribusi bagi masyarakat dan dunia dengan segala kemampuan," katanya.

Ini adalah langkah awal bagi Dessy untuk terus berkarya di Tzu Chi. Dan dengan adanya *sharing* pada kegiatan Drama Musikal Isyarat Tangan *Sutra Bakti Seorang Anak* di Bandung, merupakan hadiah yang ditujukan Dessy untuk almarhum ayahnya. "*Sharing* kali ini juga merupakan hadiah bagi Papa. Bahwa saya akan terus bertumbuh besar, dan kuat, agar bisa membanggakan beliau. Dimulai dari vegetarian, pelestarian lingkungan dan pelayanan lainnya," ungkap Dessy.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



**HADIAH UNTUK AYAH.** Dalam acara pertunjukan Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak di Bandung, Dessy memberikan *sharing* mengenai pengalamannya yang merupakan hadiah yang ditujukan Dessy untuk almarhum ayahnya.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

## Sekolah Alam Bogor

# MARI MENABUNG SAMPAH

Kalau biasanya kita menabung ke bank dalam bentuk uang, lain halnya yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah Alam Bogor. Dengan penuh semangat anak-anak ini membawa beragam sampah mulai dari botol plastik, kemasan detergen, kemasan pewangi pakaian, maupun koran bekas, untuk ditabung di Bank Sampah Sekolah Alam.

## Menumbuhkan Kebiasaan Baik

Kemasan-kemasan itu diterima oleh pengurus bank sampah di depan loket sederhana, persis seperti kalau kita akan menyeter sejumlah uang ke bank. Setelah diterima, tabungan sampah anak-anak ditimbang untuk menentukan apakah tabungan hari itu akan mendapat poin atau tidak. Poin-poin yang telah dikumpulkan oleh anak-anak nantinya bisa ditukarkan dengan beragam souvenir dari bahan daur ulang, maupun dalam bentuk uang tunai.

"Dalam dunia anak-anak mereka akan lebih mudah belajar sesuatu dari hal yang nyata. Oleh karena itu kami sengaja mengajak anak-anak untuk turun langsung melakukan pemilahan sampah, dan mengajarkan kepada mereka apa manfaat dari kegiatan pemilahan sampah itu. Melalui bank sampah, anak-anak bisa melihat secara langsung kalau sampah-sampah botol dan koran bekas yang dikumpulkan bisa menghasilkan uang (untuk disedekahkan-red), kemasan detergen dapat dijadikan souvenir menarik seperti tas atau dompet," tutur Tri Permana Dewi, *Community Relationship Manager* Sekolah Alam Bogor ini.

Setelah merasakan secara langsung manfaat dari mengumpulkan dan memilah sampah, diharapkan rasa kepedulian pada lingkungan dapat tumbuh dalam diri anak-anak. "Anak-anak adalah agen yang sangat baik. Mereka bisa membawa kebiasaan baik ini ke dalam keluarga mereka masing-masing. Bayangkan, apabila ada 250 anak yang melakukan pemilahan sampah dan membawa kebiasaan baik ini ke rumah mereka masing-masing, maka akan ada 250 keluarga yang mulai peduli terhadap



masalah sampah ini," tambah wanita yang biasa disapa Dewi ini.

Sebelum diserahkan ke bank sampah anak-anak sudah disosialisasikan untuk terlebih dahulu membersihkan sampah daur ulang tersebut, sehingga tidak akan menimbulkan bau. Maka tidak heran apabila di dalam ruangan Bank Sampah Sekolah Alam Bogor, tidak ada alat yang beterbangan. "Tempat ini kan diperuntukkan bagi anak-anak, maka harus tetap bersih dan rapi. Dan hal itu juga harus dimulai dari mereka sendiri, ya salah satunya adalah mereka harus sudah membawa sampah yang bersih," jelas Dewi.

## Mengurangi Sampah Sejak Awal

Sebenarnya kegiatan pemilahan sampah di Sekolah Alam tidak hanya dilakukan sejak adanya bank sampah. Jauh dari awal sekolah ini dibuka, kegiatan memilah sampah sudah mulai diterapkan



**DAUR ULANG DAPAT UANG.** Dengan merasakan secara langsung manfaat dari pemilahan sampah, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri anak-anak terhadap sampah dan permasalahan yang ditimbulkannya.

kepada anak-anak. Sesuai dengan konsep pendidikan Sekolah Alam Bogor yang menggunakan alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan ajar, serta alam sebagai objek pembelajaran, maka sejak dini anak-anak sudah mulai dibiasakan untuk peduli terhadap masalah sampah dan mulai memilah sampah sesuai jenisnya seperti sampah organik dan anorganik.

"Meskipun Bank Sampah Sekolah Alam baru resmi beroperasi pada 22 April 2009, namun sejak tahun 2002 (saat sekolah ini dibuka -red), pihak sekolah sudah mulai mengimbau anak-anak untuk mulai membawa sampah daur ulang ke sekolah untuk bahan pengajaran. Sejak awal sekolah didirikan, *spirit*-nya adalah mencoba untuk meminimalisir produksi sampah di dalam sekolah. Kita berharap untuk tidak memberikan sumbangan masalah sampah ke masyarakat ataupun pemerintah," tegas Dewi.

Beragam kegiatan pun dilakukan untuk menunjang program ini. Mulai dari menyediakan tempat sampah organik dan anorganik, mendayagunakan sampah daur ulang sebagai bahan ajar -papan tulis dari barang daur ulang, kardus bekas untuk kerajinan tangan, dan lain-lain, atau mengimbau anak-anak dan orang tua untuk membawa alat makan pribadi. Namun dalam perjalanannya, pihak Sekolah Alam Bogor melihat proses tersebut tidak bisa menyelesaikan permasalahan sampah dengan maksimal.

Dewi menambahkan, "Oleh karena itu kami terus mencari inovasi-inovasi baru, dan salah satunya adalah bank sampah ini. Berawal dari kegiatan anak-anak membawa sampah

daur ulang untuk bahan pembelajaran, akhirnya dapat terus berkembang menjadi bank sampah seperti sekarang ini."

## Tidak Hanya Aku, Tapi Juga Kamu

Antusias anak-anak terhadap kegiatan ini pun sangat besar. Bahkan mereka merasa sangat bersyukur bisa bersedekah dari hasil tabungan sampah mereka sendiri. Tidak hanya untuk diri sendiri, menurut Dewi, beberapa orang tua dari anak-anak juga mengaku mulai "tertular" kebiasaan positif tersebut. "Ada beberapa orang tua sempat *curhat* kepada saya, waktu mereka mau buang sampah permen misalnya, anak mereka sudah langsung refleksi mengingatkan 'Mau dibuang kemana sampahnya mama?'," tutur Dewi sambil tertawa.

Kebiasaan baik ini memang harus terus ditularkan. Oleh karena itu, pihak Sekolah Alam Bogor berharap, nantinya Sekolah Alam Bogor dapat menjadi salah satu model sekolah yang peduli dan sadar terhadap alam dan permasalahannya. "Karena seperti yang kita tahu bahwa, permasalahan sampah tidak hanya bisa terselesaikan oleh satu dua orang saja, tapi perlu kerja sama dari seluruh pihak," tegas Dewi. □ Veronika



**BELAJAR DARI SAMPAH.** Melalui sampah anak-anak dapat belajar banyak hal, mulai dari belajar untuk berhemat menggunakan sesuatu, hingga belajar untuk lebih kreatif menciptakan barang baru dengan bahan dari sampah daur ulang.

## Sekolah Alam Bogor

Jl. P. Ash-Shogiri 150 Kel. Tanah Baru  
Kec. Bogor Utara Kotamadya Bogor,  
Jawa Barat, Indonesia  
Telp. 0251- 8662 889

Limin: Pelestari Topeng Betawi

## Dengan Keterbatasan

# Bermain Topeng Betawi

*Sejak lahir Limin mengalami ketidaksempurnaan anggota tubuhnya, ia tidak memiliki kaki dan hanya memiliki satu tangan. Saat memasuki usia sekolah setiap pagi Limin kecil harus diantar oleh ayahnya dengan sepeda karena kondisi tubuhnya tersebut.*



Foto: Apriyanto

Saat kelas 2 SD Limin terpaksa harus berhenti sekolah karena ketidakmampuan orang tuanya yang bekerja sebagai buruh tani. Namun, kondisi fisiknya yang tidak sempurna tidak membuat Limin kecil rendah diri. Ia dengan berani bermain dan bergaul dengan semua anak-anak di desanya. Sikap Limin yang mudah berteman membuat anak-anak desa dapat menerimanya dengan mudah dan banyak memberi dukungan hingga membentuk pribadi Limin yang percaya diri.

Limin mengenal seni dari ayahnya yang seorang seniman musik kelompok wayang kulit. Setiap ada kesempatan Limin sering diajak ayahnya untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Dari sinilah Limin mulai menyukai dunia seni. Tahun 1989 saat memasuki usia remaja Limin mulai mengenal seni Topeng Betawi dari sahabatnya Enda Boncel. Kawan sekampungnya ini berprofesi sebagai pemain Topeng Betawi. Dengan tekad dan kemauan untuk membuat dirinya berarti bagi keluarga dan banyak orang, Limin

bertekad ingin menjadi seniman Topeng Betawi.

Tidak mudah bagi Limin untuk meyakinkan Boncel mengajaknya *mentas* Topeng Betawi. Limin memohon kepada Boncel agar ia dapat diikutsertakan dalam pertunjukan topeng. "Ya boleh *kalo mental lo berani mah*," tegas Boncel. "Bener boleh, Cel?" tanya Limin tercengang. "Iyaa boleh *kalo lo mau. Elo kan udah nggak sekolah. Nggak jadi keliling Jawa pake sepeda?*" tanya Boncel kembali. "Iyee, *emak gua nggak ngasih* (izin)," jawab Limin mengenang keinginannya untuk berkeliling Pulau Jawa dengan sepeda roda tiganya.

Sejak pertemuan itu, setiap Boncel mendapat panggilan untuk manggung mereka selalu tampil bersama. Setelah lima kali *mentas*, Boncel menilai Limin masih memiliki kekurangan di atas panggung, yaitu ia masih malu-malu saat tampil di depan penonton. "Elo belum begitu luas (pengalaman) *main* di kalangan. Sekarang *elo ikut gua ngamen* dulu gimana?" ajak Boncel. "Ya boleh, Cel," jawab Limin tanpa ragu.

Setelah itu Limin pun mengamen bersama Boncel. Daerah operasinya adalah Rengasdengklok dan Karawang. Sehari mengamen, mereka hanya mendapatkan lima sampai sepuluh ribu rupiah. Malam harinya Limin dan Boncel kembali manggung pada pertunjukan topeng. Setelah beberapa tahun mengamen bersama, Boncel menilai Limin telah pandai menguasai dirinya di panggung dalam setiap pertunjukan.

Suatu hari Boncel mengajak Limin manggung di salah satu desa di Rengasdengklok. Seusai manggung, Boncel berkata, "Ati-ati jaga diri *elo*, sekarang *gua tinggal, sekarang elo udah berani dah, udah siap mental.*" Kepada salah satu temannya yang juga pemain topeng, Boncel menitipkan Limin untuk diperhatikan dan dididik agar menjadi lebih matang sebagai pemain topeng.

Setahun Limin merantau di Rengasdengklok untuk menimba ilmu, dan ia kembali ke kampung halamannya di Desa Tengkurak Banteng, Sukatani, Cikarang, Bekasi. Di kampung halamannya, Limin langsung bergabung dengan "Kelompok Topeng Mekar Asih". Di kelompok ini ia memainkan peran sebagai pelawak. Kepiawaiannya dalam melawak membuat Limin menjadi terkenal di kalangan penikmat seni Topeng Betawi dan selalu dinantikan pementasannya.

Pada suatu hari, saat rekan-rekan kelompoknya berkumpul, Limin mengutarakan niat untuk mendirikan sanggar Topeng Betawi di bawah asuhannya. Tanpa disangka kawan-kawan dekat sekampungnya mau bergabung untuk mendirikan sanggar tersebut. Hal inilah yang membuat Limin menjadi berani untuk mendirikan dan mengasuh sendiri sanggar seni Topeng Betawi.

Tahun 2004 berdirilah sanggar seni Topeng Betawi "Sinar Jaya" di bawah asuhan Limin yang beranggotakan 15 orang. Nama Sinar Jaya ia pilih sebagai nama kelompoknya dengan harapan agar kesenian ini dapat bersinar dan memberikan kejayaan bagi para anggotanya.

Sebagai kelompok sanggar seni Topeng Betawi yang baru lahir, tidak mudah untuk

Limin membuat sanggar Topeng Betawinya dikenal luas walaupun para pemainnya berpengalaman. Berbagai pengalaman yang baik dan buruk saat *mentas* dihadapinya dengan lapang dada, seperti dari tersebarnya isu Limin telah meninggal sampai tidak dibayarnya uang pentas oleh tuan rumah. "Saya *nggak marah, nggak jengkel*," ujar Limin lepas.

Menghadapi ujian yang seperti itu, Limin terdorong untuk lebih baik lagi meningkatkan kualitas sanggar seni Topeng Betawinya. Dan Limin selalu percaya kelas sanggar seni Topeng Betawi Sinar Jaya ini bisa diterima di hati masyarakat. Limin juga percaya bahwa semua yang dilakukannya saat ini akan membawa keberuntungan di masa yang akan datang. "Nanti juga akan berbalik, yang *tau kan* peminat dan penonton," ujarnya.

Meski pertunjukan Topeng Betawi tidak seheboh konser musik modern, tetapi Limin seringkali merasa bangga bila sesuai pertunjukan banyak penonton yang berpendapat ceritanya bagus. "Ketika para penonton mengatakan ceritanya bagus kita boleh bangga. Tetapi sebaliknya, bila para penonton bilang ceritanya kurang bagus ya kita perbaiki lagi," terangnya.

Melihat perkembangan seni budaya tradisional yang semakin tersisihkan dengan seni modern, Limin berharap agar Topeng Betawi bisa semakin berkembang dan dapat memberikan kehidupan bagi para senimannya. "Harapan saya supaya lebih maju, lebih berkembang, dan lebih banyak yang *manggil*, sehingga bisa membantu rekan-rekan pemain," katanya dengan penuh harap.

Zaman memang tak mengenal kompromi, Topeng Betawi yang dulu menjadi pertunjukan yang sangat diminati oleh warga Betawi sekarang hanya menjadi sebuah kesenian tradisional yang muncul pada acara-acara tertentu. Peminat dan pemainnya pun tidak sebanyak dahulu. Limin dan beberapa seniman Betawi lain mencoba mempertahankan seni budaya yang dahulu indah, penuh tuntunan, dan wajib dilestarikan.



Dok. BANTY

**KELOMPOK SENIMAN TOPENG.** Pada tahun 2004, Sinar Jaya sebagai kelompok seni Topeng Betawi resmi berdiri di bawah pimpinan Limin. Harapannya dengan mendirikan kelompok baru mampu memberikan harapan baru yang lebih baik bagi setiap senimannya.



Samuel (Tzu Chi Medan)

**CEPAT TANGGAP.** Dengan penuh rasa hormat dan dalam waktu singkat, relawan Tzu Chi membagikan nasi bungkus untuk meringankan penderitaan mereka yang terkena musibah.

### TZU CHI MEDAN: Tanggap Darurat

## Uluran Tangan bagi Korban Banjir

Hujan deras yang mengguyur sejak malam tanggal 5 Januari 2010 menyebabkan Sungai Deli meluap dan merendam sebagian Kota Medan. Kondisi banjir yang terparah menghimpit Kecamatan Medan Maimun yang sebagian besar cakupan areanya berada di sekitar Sungai Deli. Pada tanggal 6 Januari 2010, pukul 09.00 WIB, 4 orang relawan Tzu Chi Medan langsung menuju ke lokasi terparah, yakni di Kelurahan Hamdan untuk melakukan survei. Setelah mendapat informasi yang jelas, beberapa jam kemudian di pelataran Mesjid Al Husna Dian Al Mahri yang juga menjadi dapur umum, relawan Tzu Chi Medan membagikan nasi bungkus kepada warga yang tertimpa musibah banjir. Bantuan ini disambut baik oleh Kepala Lingkungan setempat yakni dari Lingkungan VIII dan Lingkungan IX yang langsung mensosialisasikan warganya untuk menuju ke lokasi pembagian.

"Banjir kali ini sama seperti banjir 10 tahun yang lalu!" ujar Ratmi, salah satu warga. "Banjir ini datangnya sangat cepat. Kira-kira jam 1 malam, kita sedang tidur mendengar

orang-orang teriak, 'Banjir...! Banjir!..' tambah Ratmi. Rumah-rumah yang berada di sekitar bantaran Sungai Deli terendam hingga atap. Ratmi bersama keluarganya tidak sempat menyelamatkan barang-barang dari rumah karena air datang begitu derasnya. Barang-barang yang terselamatkan hanyalah yang melekat di badan.

Relawan Tzu Chi juga membagikan 450 nasi bungkus kepada 54 keluarga dari Lingkungan VIII dan 100 keluarga dari Lingkungan IX, Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun. Dan pada hari yang sama, Tzu Chi Medan juga membagikan 1.200 kotak nasi dan 28 kotak air minum kemasan untuk Kelurahan Sunggal Kanan dan Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan I, II, dan III Kecamatan Medan Helvetia. Kebanyakan warga yang menerima nasi bungkus ini sudah tidak asing dengan Yayasan Buddha Tzu Chi karena adanya siaran DAAI TV. Warga merasa tersentuh karena respon Tzu Chi yang sangat cepat dalam memberikan pertolongan.

□ Yenny (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI MEDAN: Syukuran Penerima Bantuan Tzu Chi Bersyukur dan Berbagi Kasih

Pada tanggal 16 Januari 2011 lalu, relawan Tzu Chi Medan mengadakan acara Syukuran Penuh Kasih. Acara yang bertempat di Lapangan Bulu Tangkis Sekolah Chandra Kusuma ini diperuntukkan bagi semua penerima bantuan Tzu Chi untuk berkumpul dan mempererat jalinan kekeluargaan antara relawan dan keluarga penerima bantuan. Hadir sebanyak 375 keluarga dengan total 920 orang.

Pada pukul 09.00 WIB, acara dimulai dengan pertunjukan bahasa isyarat tangan Satu Keluarga. Setelah pertunjukan isyarat tangan, relawan juga mengajak semua yang hadir untuk bersama-sama memperagakannya. Beberapa keluarga penerima bantuan Tzu Chi juga naik ke atas panggung untuk bercerita kepada semua hadirin. Salah satunya adalah keluarga Berliana yang mengutarakan rasa syukur dan terima kasihnya kepada Tzu Chi. Jalinan jodoh antara keluarga Berliana dengan Tzu Chi adalah berawal dari cucunya yang bernama Mutiara yang menderita TBC dan mengalami kurang

gizi. "Saya benar-benar menyaksikan bahwa Tzu Chi itu tidak pandang agama dan suku. Cucu saya inilah buktinya. Tzu Chi telah membantu pengobatan cucu saya ini," ujar Berliana seorang penganut Katholik yang taat kepada semua hadirin.

Berliana menceritakan kisahnya sebelum dibantu Tzu Chi sembari bercucuran air mata. Kini meski secara ekonomi keluarga mereka belum berkecukupan, namun keluarga Berliana adalah donatur tetap Tzu Chi.

Pada sesi terakhir acara, semua hadirin berdo'a bersama. Ada tiga harapan dalam doa tersebut, yakni semoga batin setiap manusia terjernihkan, semoga masyarakat aman dan tenteram, serta semoga dunia ini bebas dari bencana. Setelah sesi berdo'a selesai, relawan Tzu Chi membagikan paket Tahun Baru Imlek bagi keluarga penerima bantuan yang akan merayakannya. Semua relawan dan penerima bantuan berbaris menjadi satu layaknya satu keluarga besar, yakni keluarga besar Tzu Chi.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)



Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

**KEHANGATAN DAN CINTA KASIH.** Pada kesempatan yang sama, relawan Tzu Chi juga menyediakan fasilitas potong rambut bagi Gan En Hu yang hadir.

### TZU CHI PEKANBARU: Baksos Kesehatan

## Bersyukur dapat Bersumbangsih



Edy Kurniawan (Tzu Chi Pekanbaru)

**MELAYANI MASYARAKAT.** Untuk memperkenalkan Posko Daur Ulang Tzu Chi Pekanbaru yang baru, relawan mengadakan baksos kesehatan untuk warga sekitar posko daur ulang.

Mengawali fungsi Posko Daur Ulang Tzu Chi Pekanbaru yang baru di Jalan Handayani serta memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat sekitarnya, maka pada tanggal 9 Januari 2011 diadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi.

Baksos dimulai pukul 08.00 WIB dan diperkirakan ada sekitar 20 keluarga yang akan berobat dalam baksos ini. Ada 2 orang dokter yang menjadi kunci kegiatan baksos ini, yaitu dr. Esterina dan dr. Mahadi. Saat baksos dimulai suasana begitu sepi, tetapi kondisi ini tidak menyurutkan semangat para relawan. Sekitar pukul 09.00 WIB pasien mulai berdatangan. Suasana menjadi begitu ramai dan di bagian apotik pun nampak begitu sibuk mempersiapkan obat. Pasien datang dengan berbagai macam keluhan kulit. Anak-anak yang berobat umumnya mengalami batuk dan pilek serta demam ataupun keluhan penyakit kulit. Untuk pasien dewasa keluhan terbanyak adalah sakit kepala, nyeri sendi,

nyeri di sekitar pinggang dan kebas-kebas di tangan.

Meskipun kelihatan lelah memeriksa pasien yang terus berdatangan tanpa henti, dr. Esterina dan dr. Mahadi tetap memeriksa pasien dengan penuh konsentrasi. Dokter Esterina mengatakan bahwa keluhan-keluhan dari pasien ini umumnya bersumber dari pola makan mereka yang kurang sehat. Ia menganjurkan para pasien untuk mengonsumsi sayuran segar dan berolahraga secara teratur. Tiap ada kesempatan dr. Esterina memberikan tips senam untuk pasien yang mengeluhkan nyeri di pinggang untuk mengurangi rasa sakit. Dokter ini selalu mengungkapkan rasa syukur dapat meneman kebajikan di lahan berkah di baksos ini dengan selalu mengucapkan terima kasih kepada setiap pasien yang diperiksa. Sungguh satu sikap yang perlu menjadi contoh teladan bagi kita semua.

□ Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)

## TZU CHI BANDUNG: Daur Ulang

## Membersihkan Dunia dan Menjernihkan Hati

Kuantitas sampah yang terus bertambah dari tingkat konsumsi masyarakat, serta banyaknya aktivitas yang ada di dunia telah menjadi masalah serius bagi lingkungan. Dalam hal ini dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari masyarakat dalam menyikapi keberadaan sampah yang dapat meningkatkan laju pemanasan global.

Dalam menanggulangi masalah tersebut para insan Tzu Chi giat melaksanakan kegiatan pemilahan daur ulang sampah. Tanggal 9 Januari 2011, relawan Tzu Chi Bandung melakukan pemilahan sampah di Posko Daur Ulang mulai pukul 08.00 WIB sampai 13.00 WIB, dengan melibatkan 28 relawan dan 2 dokter dari TIMA Bandung.

Sampah yang terdapat di posko ini merupakan sampah anorganik, seperti sampah plastik, kertas, kaca, dan kaleng. Keseriusan dan ketelitian para insan Tzu Chi dalam memilah sampah tampak terlihat pada hari itu. Manfaat dari kegiatan ini

adalah untuk menjaga dan membersihkan lingkungan. Namun yang paling penting adalah mengubah sampah menjadi barang yang bermanfaat serta menghindari segala bencana.

Relawan Tzu Chi Bandung Siluhua Nadia Hudaya atau yang biasa dipanggil Nadia menuturkan, "Lingkungan biar bersih, terus ini kan (sampah botol plastik-red) bisa dibikin baju. Banjir juga dari soal ini, akibat lingkungan yang kotor." Selain itu, ia juga berharap, "Mungkin Bandung banyak titik (posko daur ulang) nantinya, nggak cuma di satu titik," tambah Nadia.

Guna terciptanya sebuah dunia yang bersih, misi pelestarian lingkungan dengan daur ulang sampah akan selalu hadir dan mengiringi setiap jejak langkah insan Tzu Chi. Semoga keaktifan insan Tzu Chi dalam daur ulang sampah dapat menginspirasi masyarakat agar dapat bersama-sama menyelamatkan dunia dari segala bencana.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



Heredia Gunadhy (Tzu Chi Bandung)

**WUJUD CINTA LINGKUNGAN.** Kegiatan daur ulang selain menyelaraskan manusia dengan alam juga untuk melatih relawan Tzu Chi dalam mendapatkan ladang berkah.

## TZU CHI SURABAYA: Pemberkahan Akhir Tahun

## Menggalakkan Pelestarian Lingkungan

Sebagai wujud syukur dan terima kasih pada semua relawan dan donatur yang telah mendukung kegiatan Tzu Chi Surabaya sepanjang tahun 2010, para relawan mengadakan Pemberkahan Akhir Tahun pada hari Minggu, 23 Januari 2011 di Ruang Bhaktisala, sekretariat Tzu Chi Surabaya. Tahun ini, para relawan memilih tema menggalakkan pelestarian lingkungan, karena itu banyak ornamen dan instalasi yang menggunakan barang-barang daur ulang untuk disosialisasikan kepada tamu undangan dan donatur Tzu Chi yang hadir.

Acara pemberkahan ini berlangsung jam 10.00 hingga 12.00 dengan khidmat dan meriah. Kedua pintu untuk masuk ke ruangan prosesi pemberkahan, terbuat dari botol plastik dan kardus bekas. "Gerbang ini terbuat dari tumpukan kardus dan dilapisi dengan kertas merah agar tampak meriah," ujar Tan Junita yang menjadi koordinator pembuatan gerbang ini. Di atas gerbang, tutup-tutup botol plastik

kemasan disusun hingga membentuk tulisan "Tzu Chi" dan "Gan En".

Acara dimeriahkan pula oleh drama dan peragaan busana produk DAAI Technology. Drama yang diperankan oleh Su Mei Shijie, Tan Junita Shijie, dan Ida Shijie ini menceritakan tentang 3 orang relawan daur ulang yang giat melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Melalui drama tersebut mereka mengajak para hadirin untuk menjaga kebersihan barang daur ulang dari sumbernya. Sesi peragaan busana produk DAAI Technology banyak mengundang tawa. Para peraga yang kebanyakan para relawan daur ulang lanjut usia berlempak-lempok bak peragawati dan mengundang tepuk tangan meriah dari para undangan. Busana yang dibuat dari botol plastik yang diolah kembali ini membuat pikiran para undangan terbuka bahwa daur ulang dapat menghasilkan produk yang nyata dan bermanfaat.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



Diana Ng (Tzu Chi Batam)

**DAAI TECHNOLOGY.** Para relawan Tzu Chi dengan senyum dan percaya diri memperagakan pakaian yang berasal dari barang daur ulang seperti sweater, syal, kaos oblong, juga selimut yang semuanya terbuat dari bahan daur ulang botol plastik kemasan.

## TZU CHI BATAM: Pemberkahan Akhir Tahun

## Ada Niat, Ada Kekuatan

Di awal tahun 2011, tepatnya tanggal 8 Januari, para insan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun Batam menyelenggarakan kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun. Dalam kegiatan ini, budaya humanis tercermin dengan baik. Para tamu yang hadir disambut dengan nyanyian dan peragaan bahasa isyarat tangan.

Di depan lokasi kegiatan, terdapat berbagai macam stan. Yang baru di tahun ini adalah adanya stan pameran busana yang merupakan produk DAAI Technology. Walaupun belum memiliki posko daur ulang yang memadai, sejak akhir tahun lalu relawan Tanjung Balai telah bertekad melakukan daur ulang setiap bulan. Relawan daur ulang ini juga turut menyemarakkan acara, dengan memperagakan isyarat tangan *Lang Lang Cuo Huan Bo* (Setiap Orang Melakukan Daur Ulang). Selain isyarat tangan, para relawan dengan penuh percaya diri memperagakan busana produk DAAI Technology. Ada sweater, syal, kaos oblong, juga selimut yang

semuanya terbuat dari bahan daur ulang botol plastik kemasan.

Kegiatan pemberkahan ini sudah kali ketiga diadakan insan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun. Lebih kurang 500 orang hadir dalam acara pemberkahan yang di dampingi oleh relawan Tzu Chi Batam. Pemberian angpao dilakukan dengan tertib dan khidmat kepada seluruh donatur dan tamu undangan yang dilanjutkan dengan menyaksikan tayangan video pesan Master Cheng Yen dan diakhiri dengan doa bersama.

Nelly Shijie yang mendapat berkah untuk menjadi koordinator acara pemberkahan tahun ini menuturkan sangat berterima kasih kepada semua relawan yang bekerja sama membantu dengan baik, sehingga semua berjalan sesuai harapan. "Ternyata semua relawan bisa bekerja sama dengan baik, sehingga semua persiapan bisa kami tuntaskan. Setelah kegiatan ini saya benar benar bisa memahami makna ucapan Master Cheng Yen, Bila ada niat, maka akan akan kekuatan," katanya.

□ Dewi (Tzu Chi Batam)



Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

**KREATIF.** Gerbang selamat datang terbuat dari botol plastik karya para relawan memeriahkan pemberkahan akhir tahun Tzu Chi Surabaya.

## Gathering Pasien Penanganan Khusus

# Bukan Hanya Sekadar Mengobati

Imlek tak selalu berarti perayaan yang harus ditandai dengan berpesta dan bersenang-senang, melainkan kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul dalam kehangatan. Maka dari itu, relawan Tzu Chi mengundang para penerima bantuan Tzu Chi untuk berkumpul bersama sebagai sebuah keluarga cinta kasih.

Kalau biasanya pembagian paket angpau dan parcel tahun baru Imlek diantarkan langsung oleh relawan Tzu Chi ke masing-masing rumah pasien penanganan khusus, maka kali ini ada pemandangan berbeda. Bertempat di Aula Serbaguna RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Lantai 3, sekitar 56 pasien penanganan khusus dan keluarga diundang datang untuk mengikuti Pembagian Paket Angpau dan Parcel Imlek 2562 Tzu Chi.

Pemberian bantuan Tzu Chi terutama bertujuan untuk menjalin jodoh baik dan tali kekeluargaan antara para pasien dan relawan Tzu Chi. Dalam

kegiatan ramah tamah seperti ini, interaksi pun terjalin antara pasien serta keluarganya dengan relawan Tzu Chi, maupun antara pasien dengan pasien. Selain mendapatkan pengenalan lebih dalam tentang visi dan misi Tzu Chi serta kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya, beberapa pasien juga berbagi pengalaman mereka dalam sesi sharing.

Dalam kesempatan yang sama, para relawan Tzu Chi juga tidak lupa untuk menghimbau kepada para pasien untuk mulai berbuat kebajikan sesuai dengan kemampuan mereka. Karena seperti yang telah dikatakan oleh Master Cheng Yen, "Tetes air dapat membentuk sebuah sungai, kumpulan butiran beras bisa memenuhi lumbung. Jangan meremehkan hati nurani sendiri, lakukan perbuatan baik meskipun kecil."

□ Veronika

## Gathering Pasien Tzu Chi Jakarta



### TAHU BERSYUKUR.

Para pasien penanganan khusus satu per satu menyerahkan celengan bambu kepada relawan Tzu Chi. Dana yang mereka sisihkan ini akan digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan.



**PENUH KEHANGATAN.** Dengan penuh hormat dan kehangatan, relawan Tzu Chi menyajikan makan siang bagi para pasien penanganan khusus beserta keluarga.



**SATU KELUARGA.** Suasana kegembiraan para relawan Tzu Chi saat memberikan bingkisan Imlek kepada para pasien penanganan khusus.

## Gathering Pasien Tzu Chi Medan



Peter Chang (Tzu Chi Medan)

**ANTUSIASME KELUARGA PASIEN.** Dengan sambutan yang hangat keluarga Gan En Hu memasuki tempat acara.



Lukman (Tzu Chi Medan)

**CINTA IBU TERHADAP ANAK.** Melani, ibu dari Mutiara bersama dengan ibunya, Berliana, bercerita bagaimana kondisi anaknya dulu sebelum dan sesudah dibantu.



Lukman (Tzu Chi Medan)

**BERBAGI BERKAH.** Relawan Tzu Chi Medan membagikan bingkisan Imlek kepada para penerima bantuan Tzu Chi Medan yang akan merayakan Tahun Baru.

## Latihan Pertunjukan Sutra Bakti



Hadi Pranoto

**BERSUNGGUH HATI.** Pada tanggal 22 Januari 2011 para relawan Tzu Chi berlatih dengan sungguh-sungguh untuk menyuguhkan Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak yang baik, indah, dan dapat menjadi teladan kehidupan bagi masyarakat.



Hadi Pranoto

**GIAT BERLATIH.** Relawan Tzu Ching juga terlibat dalam pementasan Sutra Bakti Seorang Anak, mereka berlatih dengan sungguh-sungguh agar dalam pementasan yang digelar pada 29 Januari 2011 dapat berjalan dengan baik.



# Tiga Mutiara Kecil dari Biak

Namaku Alex Aiwor, tinggal di Kampung Manduser, Biak. Sudah 12 tahun lamanya aku mengajar di sebuah sekolah dasar negeri di daerah Biak, Provinsi Papua.

Dari penghasilanku mengajar tidak sepenuhnya mencukupi biaya hidup keluargaku. Maka di pertengahan bulan aku dan keluarga tak jarang berhutang ke sebuah warung atas sejumlah barang kebutuhan pokok kami.

**H**arga-harga kebutuhan pokok di Biak memang cenderung lebih mahal daripada kota lainnya. Maka kami cukup beruntung, warung tersebut bersedia meminjamkan kepada kami dan dibayar saat gaji keluar di akhir bulan

## Keluarga Penuh Kasih

Uang yang aku dapat memang pas-pasan. Meski begitu aku bersyukur masih dapat memberikan arti di dalam kehidupanku dan tentu saja bagi keluarga yang aku cintai, istriku Nell Manggombo dan keenam anaknya (satu laki-laki dan lima perempuan). Mereka adalah mutiara-mutiaraku. Mereka adalah Nikson Herman, Erini Meliani Tagor, Reni Irian, Inseri Aimando, Luisa Irene Aiwor, dan Putri Vinolia.

Tahun 2004, anaku Luisa mengalami sakit mata. Ia tidak bisa melihat dengan jelas. Makin hari makin kabur saja penglihatannya. Memang, sejak lahir mata Luisa sayup-sayup buram hingga berumur 2 tahun, kelihatan ada bintik putih di matanya. Maka aku pun membawanya Puskesmas dan dirujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Biak. Oleh dokter spesialis mata di RSUD Biak itulah dikatakan bahwa Luisa menderita penyakit katarak dan harus disembuhkan lewat tindakan operasi.

Di tahun itu juga, aku membawa Luisa ke rumah sakit provinsi yang ada di Jayapura. Di sana ia menjalani pemeriksaan lengkap dan tinggal menunggu waktu operasi. Sayang, keinginan kami belum terwujud karena dokter yang sedianya akan mengoperasi dipindahtugaskan ke daerah lain. Kami pun akhirnya kembali lagi ke Biak. Dua tahun berselang, tepatnya di bulan Juni 2006, berbekal uang pinjaman dari bank, aku membawa Luisa berobat di dua rumah sakit di Yogyakarta. Saat itu penglihatannya sudah makin buruk. Operasi berjalan lancar dan sukses. Penglihatan Luisa kembali seperti sedia kala. Betapa bahagia hati ini melihatnya.

Dua tahun berselang, kondisi penglihatan Luisa ternyata kembali menurun. Aku jadi teringat pesan dokter spesialis mata di Yogyakarta dulu untuk melakukan kontrol 2 tahun sekali. Maka,



**HARTA TAK TERNILAI.** Bagi Alex Aiwor, kesembuhan ketiga mutiaranya dari katarak kini menjadi kebahagiaan yang paling ia rasakan setelah berbagai daya upaya yang ia lakukan untuk mencari jalan kesembuhan bagi mereka.

tahun 2008 aku kembali membawa Luisa ke Yogyakarta. Sama seperti yang pertama, aku kembali meminjam uang ke bank, meski hutangku 2 tahun lalu pun belum terbayar semua. Beruntung saat itu kami juga memiliki sebuah usaha keluarga kecil-kecilan di kampung untuk menambah pemasukan.

## Derita itu Belum Usai

Saat aku dan Luisa kembali dari Yogyakarta, di rumah aku melihat bintik putih juga muncul di mata Inseri (anak keempat), dan juga Putri, anak bungsu. Satu bulan pertama bintik itu masih terlihat kecil, namun sebulan kemudian membesar dan hampir menutupi bagian hitamnya. "Tuhan beri kami jalan keluar bagi anak-anak kami," batinku. Awalnya aku dan istri saling menyalahkan. Kami juga bergumul kepada Tuhan. Pada saat itu aku bahkan sampai menyalahkan Tuhan. "Tuhan, ini tidak adil, mengapa anak-anak saya tigatiganya terkena katarak," keluhku kala itu.

Sampai kemudian aku menyadari dan berkata kepada istri, kalau di antara kami terus saling menyalahkan, kapan anak-anak kami mendapatkan kesembuhan. Kami harus mengoreksi diri. Aku dan istri kemudian menerima dengan ikhlas keadaan anak-anak kami dan berharap akan ada jalan keluar. Dua tahun lamanya kami menunggu hingga akhirnya di bulan April 2010, aku mendengar sebuah informasi di siaran radio RRI bahwa akan ada bakti sosial kesehatan di RSUD Biak, salah satunya pengobatan mata. Ternyata

inihasil dari doa kami. Aku pun segera mendaftarkan ketiga anakku ke RSUD Biak.

## Menjadi Pasien Penanganan Khusus

Di bulan Mei, aku membawa ketiga putriku menjalani *screening*. Setelah diperiksa ternyata dikatakan bahwa mereka tidak bisa dioperasi. Ketika itu aku hanya diberi catatan bahwa pada hari Minggu para relawan akan datang ke rumahku di Kampung Manduser. Di rumah, para relawan Tzu Chi kemudian mengatakan bahwa ketiga anak perempuanku dijadikan sebagai pasien penanganan khusus di Jakarta. Untuk itu aku diminta untuk menyelesaikan persyaratan yang ada.

Di saat menunggu kepastian keberangkatan, seringkali aku bertanya kepada Ina *Shijie* (salah satu relawan Tzu Chi di Biak), kapankah mutiara-mutiara hatiku menjalani pengobatan. Ina *Shijie* yang baik dengan ramah terus memberikan ketenangan di hatiku saat kutemui di kantor maupun telepon. "Tenang dan sabar saja bapak. Bapak sabar. Sabar itu yang baik," katanya.

Tanggal 27 Oktober 2010, aku dikabari bahwa esok hari aku dan anak-anak harus berangkat ke Jakarta. Aku pun langsung menyiapkan segala sesuatunya. Hari Kamis, 28 Oktober 2010, kami tiba di Jakarta pukul 11 malam. Di Jakarta aku dan anak-anak tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat.

Setelah sebelumnya mengalami kendala administrasi di sebuah rumah sakit di Jakarta, akhirnya tanggal 28 November

2010, Putri dan Inseri menjalani operasi. Saat itu yang melakukan operasi adalah Dr. Esti Wardhani. Sementara untuk Luisa hanya diberikan kacamata saja karena menurut dokter hanya lensa tanamnya saja yang kaku. Satu minggu lamanya Putri dan Inseri menjalani rawat inap. Kini setelah menjalani operasi, ketiga mutiaraku dapat melihat dengan jelas kembali. Agar makin jelas, anak-anaku akan segera mendapatkan kacamata baru. Sekali lagi bahagia memenuhi hati ini.

## Tidak Merasa Sendirian

Meski aku dan anak-anak di Jakarta, kami tak pernah merasa sendirian karena istri dan relawan Tzu Chi dari Biak sering berkomunikasi dengan kami. Bahkan di saat menjelang hari raya Natal, ada yang berkunjung dan membawakan pakaian untuk anak-anak. Aku memberikan jempol untuk relawan Tzu Chi Biak yang sejak awal selalu memperhatikan aku dan anak-anaku. Pelayanan relawan Tzu Chi di Jakarta juga sangat bagus. Makanan hingga pakaian buat anak-anak diberikan. Kami merasa senang.

Kini di dalam setiap doa, aku dan anak-anak selalu mendoakan mulai dari pendiri Tzu Chi (Master Cheng Yen -red) hingga ke para relawannya, "Tuhan kiranya engkau mau memberikan kesehatan dan nikmat bagi mereka." Saat ini aku bersama ketiga mutiara kecilku telah kembali ke Biak dan menjalani kehidupan kami kembali.



Gathering Tzu Ching

# Harapan di Awal Tahun

Masih dalam nuansa tahun baru, hari Minggu 9 Januari 2011 melawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) yang berjumlah sekitar 70 orang berkumpul bersama di gedung baru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi lantai 2, Cengkareng, Jakarta Barat. Para Tzu Ching ini hendak melaksanakan *gathering* bersama dalam rangka menyambut tahun baru.

Pukul 09.30 WIB satu per satu anggota Tzu Ching mulai berdatangan dan melakukan registrasi. Di saat melakukan registrasi, para anggota Tzu Ching ini pun menyerahkan sebuah kado yang nantinya akan saling ditukarkan.

## Rasa Bakti kepada Orang Tua

Acara dimulai dengan penghormatan kepada *Shi Gong Shang Ren* (Panggilan untuk Master Cheng Yen oleh setiap anggota Tzu Ching yang berarti "Kakek Guru" -red) dan dilanjutkan dengan menonton video pementasan Drama Musikal Isyarat Tangan *Sutra Bakti Seorang Anak*. Drama musikal ini diperankan oleh 75 relawan Tzu Ching Jakarta dan Bandung pada tanggal 19 Desember 2010 di Kota Kembang, Bandung.

Saat melakoni peran yang diberikan, ternyata sebagian besar pemerannya meresapi makna sesuai dengan peran yang mereka miliki. Beberapa di antaranya

bahkan tersentuh hatinya sehingga muncul perubahan di dalam kehidupan mereka. Deliana, salah satu pemeran mengaku jika dahulu ia jarang sekali curhat dengan Mamanya. Salah satu contoh yang membuatnya tersentuh adalah meski ia

sudah memberitahu sang Mama bahwa ia pulang malam dan terlambat tiba di rumah, mamanya tetap menunggu hingga ia tiba di rumah. Akhirnya, ia pun sekarang bisa curhat dengan Mamanya dan bertekad untuk dapat lebih berbakti.



**SALING BERBAGI.** Mengawali kegiatan di tahun baru, Minggu, 9 Januari 2011 melawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) mengadakan *gathering* di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Lantai 2. Selain *gathering*, kegiatan ini juga dimeriahkan dengan acara tukar kado di antara sesama anggota Tzu Ching.

## Keakraban yang Hangat

Dalam acara itu, *sharing* juga diberikan oleh 6 dari 10 anggota Tzu Ching yang pada tanggal 23 Desember 2010 lalu pulang ke kampung halaman batin, Hualien, Taiwan dalam rangka mengikuti perayaan Hari Tzu Ching Sedunia dan pelatihan pengurus Tzu Ching luar negeri. Para peserta menyampaikan bahwa selama mengikuti kegiatan, banyak sekali pelajaran yang mereka dapatkan. Sebagai generasi muda, para anggota Tzu Ching yang telah senior harus belajar untuk menjadi pendamping dan berani mengambil tanggung jawab lebih dalam mengemban misi Tzu Chi.

Penutupan *gathering* Tahun Baru diwarnai dengan acara tukar kado. Kegembiraan tampak di wajah para peserta sambil membuka kado mereka. Keakraban dan kebersamaan di antara Tzu Ching tampak terjalin dengan baik, seperti harapan *Shi Gong Shang Ren* dalam ceramahnya yang berkata bahwa Tzu Ching adalah generasi penerus Tzu Chi. Dengan adanya kegiatan *gathering* pertama di awal tahun baru ini diharapkan dapat terjalin hubungan yang erat antar sesama sehingga misi-misi Tzu Chi dapat dijalankan dengan baik.

□ Chandra Wijaya (Tzu Ching)

## Sedap Sehat

# Sawi Pahit Cah Tahu

**Bahan-bahan:** 5 siung bawang putih, 3 sdm minyak sayur, 1 bonggol sayur sawi pahit, 2 buah cabe merah besar, 1 potong tahu putih, ½ sdt garam, 1 sdm kecap asin, 1 sdt chicken powder vegetarian, ½ sdm minyak wijen, ½ sdt, merica, ½ sdt gula.

### Cara pembuatan:

1. Cuci bersih sayur sawi pahit, kemudian potong-potong.
2. Potong tahu putih menjadi bentuk kotak-kotak dan digoreng sebentar.
3. Cincang bawang putih lalu tumis dengan minyak sayur sampai harum.
4. Masukkan sawi pahit dan cabe merah yang telah dikeluarkan bijinya dan diiris tipis.
5. Masukkan tahu putih yang telah digoreng.
6. Tambahkan garam, kecap asin, chicken powder vegetarian, minyak wijen, merica, dan gula.
7. Masak sampai sayur matang dan siap disajikan.

### Tips:

Jika tahu putih tidak ingin digoreng, boleh direbus terlebih dahulu dalam air mendidih selama 3 menit, baru dipotong-potong.



□ Oleh Cece

## Kilas

### Seminar Tzu Chi School

JAKARTA - Master Cheng Yen berulang kali berpesan, "Merencanakan masa depan sebuah bangsa berarti membangun pendidikan bagi anak-anak, untuk itu pendidikan yang terbaik harus selalu diupayakan bagi anak-anak kita". Menyadari betapa pentingnya pendidikan maka dibangunlah *Tzu Chi School* di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara yang akan memulai pengajaran pada tahun ajaran 2011-2012.

Sebagai langkah pengenalan Tzu Chi School pada masyarakat, diadakan sebuah acara *talkshow* "Character Building Vs Academic Education" di The Golf Wedding Hall, PIK tanggal 15 Januari 2011. Pembicara hari itu, Ike R. Sugianto, Psi. (Psikologi Anak & International Licensed Brain Gym Instructor) menyampaikan bahwa karakter yang baik diibaratkan sebagai pohon besar, kokoh dan akan membuahkan hidup yang baik pula. Karakter adalah pondasi dari masa depan seseorang.

Louise Hartanto, mewakili Tzu Chi School juga menjelaskan bahwa Tzu Chi School sangat mengutamakan nilai-nilai humanis dalam proses pengajarannya mendidik siswa agar memiliki rasa syukur, saling menghormati, berbudaya humanis, tulus ikhlas, lapang dada dan berjiwa seni. Ini merupakan bagian dari usaha membentuk karakter anak sejak dini.

□ Thio Verna (He Qi Utara)

### Pendalaman Prinsip 4 in 1

JAKARTA - Pada 16 Januari 2011 melawan Tzu Chi wilayah utara mengadakan *gathering* pendalaman prinsip 4 in 1. Kegiatan ini untuk mendalami prinsip-prinsip tata krama yang telah hilang baik antar manusia khususnya kepada orang tua.

Pendalaman prinsip-prinsip tata krama ini berpedoman kepada *Lentera Kehidupan* Master Cheng Yen, salah satu perkataannya yang sangat mendalam adalah segala perbuatan kita akan mendatangkan buah, benih yang kita tabur akan kita tuai juga, itulah hukum alam.

Para relawan yang hadir dengan cermat menyimak tayangan-tayangan *Lentera Kehidupan* yang dibawakan oleh Master Cheng Yen. Sambil mendengarkan, para relawan Tzu Chi mencatat makna dari kata-kata bijak Master Cheng Yen. Dalam pendalaman prinsip tata krama 4 in 1 ini para relawan Tzu Chi mengadakan *sharing* dari apa yang telah didengarkan.

Pertanyaan tiap pertanyaan terjawab, membuat para relawan Tzu Chi makin memahami prinsip 4 in 1. Dalam kegiatan itu relawan Tzu Chi memperoleh banyak pembelajaran kehidupan, dari *Lentera Kehidupan*.

□ Metta (He Qi Utara)

Andy Setioharto: Relawan Tzu Chi Tangerang

## Misi Kemanusiaan yang Mulia

Saya sangat berterima kasih kepada anak saya, Mona Yunita, sebab dia yang mempertemukan saya dengan Tzu Chi. Waktu itu Tzu Chi mengadakan bazar di dekat sekolah Mona, dan Mona mengajak saya untuk mampir di salah satu stan Tzu Chi. Saya pun bertemu dengan relawan Tzu Chi, Lu Lian Zhu dan mengisi buku tamu berikut nomor telepon.

Beberapa bulan berikutnya saya mendapat telepon dari Melia Ng Shijie yang menawarkan saya untuk membantu menyiapkan kegiatan donor darah. Saya langsung setuju. Itulah pertama kali saya ikut kegiatan Tzu Chi, pada kegiatan donor darah di bulan Agustus 2008. Tugas saya bantu-bantu mempersiapkan meja, kursi, dan tempat tidur lipat untuk para donor. Tadinya saya pikir Tzu Chi itu seperti yayasan sosial lainnya, yang saya tahu kalau menjadi relawan hanya mendampingi pasien saja. Tapi waktu donor darah itu saya terheran-heran melihat relawan Tzu Chi menyiapkan semuanya, mulai dari menata meja, kursi, sampai makanan untuk para donor. Selain itu, perhatian para relawan kepada donor juga sangat baik serta ramah. Setiap donor yang sedang terbaring di tempat tidur lipat didampingi oleh relawan Tzu Chi sambil diajak berbincang hangat. Inilah yang membuat saya senang mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Terus terang saya sangat jarang melakukan bersih-bersih di rumah, karena ada pembantu di rumah. Tapi di Tzu Chi, saya harus turun tangan membersihkan lantai, sampai mengangkat meja dan kursi. Ini



semua karena dorongan dari sesama relawan Tzu Chi yang lain, "Kalau mereka mau melakukannya, kenapa saya tidak?!" Waktu saya hanya ikut mengangkat meja kursi dan tempat tidur lipat, saya lihat ada relawan yang sedang mengepel lantai, padahal dia itu pengusaha sukses. Ini memancing keingintahuan saya kepada Tzu Chi.

Dari kegiatan Tzu Chi saya banyak mendapat pelajaran untuk diri saya. Semua kegiatan Tzu Chi sudah saya ikuti, dari memilah sampah daur ulang, kunjungan kasih, sampai baksos kesehatan. Menjadi relawan Tzu Chi harus dimulai dari keinginan diri sendiri, kalau ikut kegiatan Tzu Chi dengan senang tanpa paksaan, pasti semua yang dikerjakan terasa menyenangkan. Menurut saya semua kegiatan Tzu Chi adalah

untuk pelatihan diri. Di Tzu Chi relawan harus berinteraksi langsung dengan berbagai orang yang berbeda latar belakang.

### Belajar Bersyukur dari Para Pengungsi

Pada kejadian letusan Gunung Merapi 3 bulan yang lalu (Oktober 2010), saya merasa terpancing untuk ikut membantu. Saya ikut sebagai anggota tim tanggap darurat Merapi kedua yang memberi bantuan di Yogyakarta dan kemudian saya mengajukan diri lagi sebagai tim ketiga, yang kali ini berkonsentrasi untuk daerah Magelang, Jawa Tengah. Selama di lokasi bencana, kami dikoordinasi oleh Adi Prasetyo Shixiong. Kami dibagi menjadi 2, tim satu survei dan berkoordinasi dengan aparat desa setempat sedangkan tim dua membantu menyiapkan paket

bantuan bersama relawan Tzu Chi yang ada di Magelang. Saya tergabung dalam tim yang menyiapkan paket bantuan berupa *hygiene pack* yang terdiri dari sarung, handuk, sikat gigi, odol, balsem, sabun mandi, dan masker. Dalam kegiatan itu saya sangat tersentuh oleh beberapa warga pengungsi yang ikut membantu relawan Tzu Chi menyiapkan paket bantuan. Menurut saya ini misi yang sangat mulia. Di kesempatan itu saya memang banyak bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk membantu orang yang dalam kesusahan. Namun ternyata, orang yang dalam kesusahan sekalipun masih mau membantu di antara sesama mereka.

Selama bertugas di lokasi pengungsian, saya berusaha menghibur para pengungsi dan membuat mereka merasa nyaman. Dalam pembagian bantuan, saya juga memberi informasi agar sewaktu ambil barang bantuan, para pengungsi tidak perlu buru-buru, ataupun berdesak-desakan. Sebenarnya dengan komunikasi yang baik, para pengungsi dapat mengerti. Kesempatan untuk ngobrol dengan warga yang mengungsi serta mendengarkan keluhan mereka, ternyata sudah dapat membuat hati mereka sedikit tenang. Dari merekalah saya banyak belajar tentang kehidupan dan lebih banyak bersyukur.

Saya bersyukur mendapat kesempatan untuk mengenal Tzu Chi, karena Tzu Chi membuka jalan dan membimbing saya untuk terus menggarap ladang berkah di dunia.

□ Seperti dituturkan kepada Anand Yahya.

## Cermin

# Sebuah Daftar Kasih Sayang

Yi Zhen adalah seorang murid kelas 4 SD. Dia dan adiknya adalah buah hati kesayangan ayah dan ibu mereka. Tetapi, sebuah kecelakaan mobil mengubah nasib keluarga mereka...



Yi Zhen langsung lari menuju rumah sakit. Di sana ia mendapati ibunya sedang terbaring tak sadarkan diri dengan mulut terbuka.

Dokter berkata, "Ibumu terluka parah akibat kecelakaan mobil, kemungkinan ia akan mengalami koma panjang." Yi Zhen menelungkup di samping ranjang, "Ibu! Ibu!" tangisnya. Ia terpana dan pikirannya melayang-layang, "Kenapa bisa begini? Siapapun, tolong beritahu aku..."

### Menggantikan Tugas Ibu

Ayah mengambil cuti agar bisa sepenuh hati merawat ibu. Yi Zhen dan Yi Jun, adiknya yang lebih muda 5 tahun, juga ikut menemani ibu di rumah sakit. Dulu, segala macam urusan seperti mencuci baju, memasak, dan memandikan Yi Zhen dan Yi Jun, selalu diemban oleh ibu. Setelah insiden ini, semuanya pun dilimpahkan ke ayah. Namun ayah juga tak bisa mengurus semuanya seorang diri, sehingga terkadang beberapa urusan menjadi terbengkalai.

Kadang-kadang Yi Zhen dan adiknya kelaparan karena tidak dibuatkan makan siang. Mereka juga tak pernah mandi sehingga tubuh mereka mengeluarkan bau yang tak sedap. Teman-teman pun tidak suka bermain bersama mereka lagi, malah ada yang mengejek dan menertawakan mereka.

Di saat-saat yang kritis ini, seorang insan Tzu Chi berkunjung ke rumah mereka. Ia ikut prihatin dan bersedia menolong mereka. Ia sadar bahwa kedua anak kecil ini mampu mengurus diri sendiri. Karena itu, ia tidak membantu mengerjakan segala hal untuk mereka, melainkan mengajarkan cara mengurus diri sendiri, dimulai dari mencuci, memotong, dan memasak sayur untuk dimakan.

Perawat di Rumah Sakit Tzu Chi juga mengajarkan cara merawat ibu mereka. Yi Zhen membersihkan tubuh ibu yang mulai kotor karena lama terbaring di ranjang, Yi Jun mengangkat kaki ibu agar bisa cepat pulih, dan juga sering menyanyi untuk menghibur ibu. Pekerjaan merawat ibu tersebut mereka tulis dalam sebuah daftar, isinya meliputi: membersihkan bagian mulut dan hidung, membersihkan dan membalikkan badan setiap dua jam. Setiap kali selesai menyelesaikan satu tugas, mereka memberi tanda pada daftar itu.

### Ramuan Cinta Kasih

Lima bulan kemudian, saat hari ulang tahun ibu, insan Tzu Chi datang mengunjungi ibu untuk ikut merayakan. Setelah mereka menyanyikan lagu, memotong kue, dan meniup lilin ulang tahun, tiba-tiba saja ibu meneteskan air mata!

"Ibu telah sadar! Ibu telah sadar!" Upaya keras dua bersaudari itu membuahkan hasil. Ayah juga sangat terharu sampai ikut menangis.

Setelah koma hampir setengah tahun, kondisi ibu akhirnya membaik. Ayah tertawa dan berkata, "Ini semua berkat ramuan obat cinta kasih yang dibuat oleh Yi Zhen dan Yi Jun." Selama ini kedua anak itu selalu pergi ke kuil dan berdoa agar ibu bisa cepat sembuh, dan bisa pulang untuk melewati tahun baru di rumah. Yi Jun sering menuliskan kata-kata, "Aku sayang kamu, Bu," dan membisikannya di telinganya. Yi Zhen sering menyemangati ibu seperti seorang ibu mengajari anaknya, "Ayo, semangat, Bu!"

Akhirnya, setelah perjuangan yang gigih dan terus menerus, ibu boleh pulang ke rumah sebelum akhir tahun, hanya saja proses penyembuhan harus tetap dilanjutkan sampai ibu benar-benar pulih. Walaupun hari-hari yang akan dilewati menjadi semakin sibuk, tapi mereka sudah mampu menjaga satu sama lain. Sebuah badai yang sangat besar dan kuat sekalipun, tidak dapat merusak kebahagiaan sebuah keluarga. Di dalam kesederhanaan, kita akan mendapatkan anugerah yang paling besar.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi  
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

# Teladan dan Karma Baik

*Jalan Bodhisatwa Tzu Chi dimulai dari masa-masa sulit Terus menyebarkan benih cinta kasih Menjadi teladan demi terciptanya karma baik Sungguh-sungguh menyelami makna ajaran Buddha*

"**S**aat membangun Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien, kami harus menunjukkan lokasi proyek kepada para donatur, namun sangat sulit untuk mendapatkan tiket kereta api. Master Cheng Yen dan beberapa bhiksuni datang ke kantor saya untuk mendukung saya. Karena itu, saya berikrar untuk berusaha sekuat tenaga membantu bhiksuni yang luar biasa ini," kata Tuan Chen.

Saat itu Tuan Chen menjabat sebagai kepala stasiun kereta api. Berkat bantuannya, stasiun ini mengoperasikan kereta tambahan untuk Tzu Chi sehingga kita dapat mengajak lebih banyak orang ke Hualien. Jika orang-orang tidak datang ke Hualien melihat proyek kita, mereka tidak akan mengerti mengapa kita harus berkontribusi. Jadi, untuk lebih memahami segala kegiatan Tzu Chi, banyak orang yang berkunjung ke Hualien untuk melihat apakah kegiatan kita berjalan seperti yang kita katakan. Untuk itu, kita memerlukan sarana transportasi guna mengangkut orang ke Hualien.

Hal ini telah lama berlalu, yakni pada masa awal Tzu Chi didirikan. Tzu Chi sudah berjalan selama 45 tahun. Pada bulan 3 Imlek nanti, Tzu Chi akan berulang tahun yang ke-45. Kalian pasti tahu bahwa saat pertama kali didirikan, Tzu Chi disebut "Perhimpunan Bakti Amal Tzu Chi". Saat itu sebanyak 30 orang ibu rumah tangga menyisihkan uang 50 sen setiap hari dan menghimpunnya untuk menolong orang lain.

Memberikan bantuan bulanan pada saat itu merupakan tantangan yang besar



Dok. Tzu Chi

bagi kita. Saat Tzu Chi berulang tahun yang ke-3 yaitu pada tahun 1969, kita mulai menyalurkan bantuan musim dingin dengan memberikan selimut dan pakaian baru. Pakaian baru yang kita berikan kepada anak-anak berupa seragam sekolah. Ada orang berkata pada saya, "Master, kita kekurangan dana, tetapi Anda masih membeli seragam yang mahal." Saya pun menjawab, "Janganlah kita menganggap para penerima bantuan sebagai orang miskin. Kita harus menganggap para lansia bagai orang tua kita dan anak-anak bagai anak kandung kita. Mereka adalah keluarga kita. Jika ingin memberi, berikanlah yang kita sukai dan inginkan. Kita harus memilih yang berkualitas baik." Hal ini telah kita terapkan hingga kini.

Tahun ini, kita mengadakan penyaluran bantuan musim dingin di 23 kabupaten, 7 provinsi di Tiongkok. Barang bantuan yang kita berikan semuanya berkualitas baik.

Relawan Walter Huang bertanggung jawab dalam pengadaan barang bantuan. Ia yang memastikan kualitas kain yang kita beli dan apakah pakaiannya nyaman dipakai. Untuk selimut, kita juga memilih bahan yang berkualitas baik. Beginilah proses pengadaan barang bantuan. Beras yang kita bagikan juga merupakan beras baru.

Saya sering berkata bahwa kita harus mempraktikkan Dharma dalam keseharian dan bersumbangsih sebagai Bodhisatwa dunia. Kita memiliki hakikat yang sama dengan Buddha. Hanya saja Buddha telah tercerahkan dan mampu melihat segala kebenaran, sedangkan pikiran kita masih tertutup oleh kegelapan batin. Dari mana kegelapan batin berasal? Dari ketamakan. Ketamakan masyarakat kini semakin lama semakin besar. Mereka terus mengejar kenikmatan hidup dan makanan yang lezat. Untuk itu, mereka pergi ke restoran atau menjamu tamu. Mereka memesan banyak

makanan, namun hanya menghabiskan sepertiganya dan membuang sisanya. Sungguh boros. Orang-orang zaman dahulu tidak demikian. Sebutir nasi pun tak boleh dibuang.

Pada awal bulan Januari 2010, Brasil dilanda bencana banjir di beberapa wilayah. Saya sungguh khawatir melihatnya. Pascabencana, insan Tzu Chi segera bergerak untuk menghibur dan membantu para korban. Namun, kini beberapa wilayah Brasil menjadi sangat kering. Wilayah Brasil sangat luas. Selain hutan, awalnya mereka memiliki lahan yang cukup untuk bercocok tanam. Namun, kini seluruh pohon di hutan telah habis ditebang sehingga tanah tak dapat lagi menyerap air. Akibatnya, terjadilah krisis air dan kesulitan bercocok tanam. Inilah akibat ketamakan manusia. Ketamakan manusia mengakibatkan mereka tidak memahami cara melestarikan lingkungan. Bencana yang terjadi merupakan akibat dari karma buruk kolektif semua makhluk.

Kita sungguh harus mawas diri dan berhati tulus. Demi masa depan yang lebih baik, kita harus menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia dan menerapkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Janganlah kita saling berbohong ataupun bertikai. Kita harus saling mengasihani, bersyukur, dan menghormati. Ada orang berkata, "Master, jika setiap orang di dunia menciptakan karma buruk, apa yang harus kita lakukan?" Saya menjawab, "Kita harus menjadi teladan bagi orang lain agar mereka dapat melihat insan Tzu Chi senantiasa bersumbangsih tanpa pamrih. Dengan demikian, mereka akan menyadari pentingnya melestarikan lingkungan." Jadi, kita harus tahu bahwa kita telah melakukan hal yang benar. Karena telah berada di jalan yang benar, kita harus terus melangkah maju dengan mantap.

□ Eksklusif dari Acara *Lentera Kehidupan* di DAAI TV, diterjemahkan oleh Lena

## Tzu Chi Internasional

Ulang Tahun ke-13 Da Ai TV Taiwan

# Aliran Jernih di Seluruh Dunia

Pada tanggal 1 Januari 2011, Da Ai TV Taiwan merayakan ulang tahunnya yang ke-13. Perayaan ini dilakukan bersama staf dan relawan di seluruh Taiwan yang dihubungkan dengan satelit, sebagai wujud syukur atas keberhasilan yang sudah dicapai serta ucapan terima kasih atas sumbangsih relawan daur ulang.

Stasiun televisi Da Ai mulai beroperasi di Taiwan pada tanggal 1 Januari 1998 dan di luar negeri pada bulan Oktober 1999. Saat ini sinyalnya telah mencapai 79% populasi dunia melalui satelit. Da Ai TV termasuk salah satu dari 6 saluran televisi paling populer di Taiwan dan merupakan saluran paling penting untuk menghubungkan Tzu Chi dengan jutaan anggotanya di luar negeri. Dua puluh lima persen pemasukan Da Ai TV berasal dari hasil daur ulang 4.500 Posko Pelestarian Lingkungan

Tzu Chi di seluruh Taiwan. Sisanya diperoleh dari sumbangan donatur perorangan, penjualan DVD program-programnya serta donasi perusahaan dalam bentuk iklan layanan masyarakat.

Perayaan ini diselenggarakan di Pusat Budaya Humanis Tzu Chi di Guandu sebelah utara Taipei yang digunakan stasiun televisi ini sejak tanggal 1 Januari 2005. Perayaan dimulai dengan peragaan isyarat tangan oleh staf dan anak-anak. Melalui siaran satelit, para relawan Tzu Chi di Taichung, Chiayi, Kaohsiung dan Hualien mengikuti secara langsung perayaan tersebut.

Pimpinan Da Ai TV, Du Junyuan menyampaikan sambutan dari daerah Kaohsiung. Ia menyampaikan bahwa ia mewakili Pusat Budaya Humanis mengucapkan terima kasih atas sumbangsih relawan daur ulang Tzu Chi di seluruh



Dok. Tzu Chi

dunia. "Para relawan daur ulang melindungi bumi dan membantu Da Ai TV menyampaikan pada seluruh dunia tentang konsep Master Cheng Yen untuk menyucikan hati manusia," katanya. Du Junyuan juga mengajak setiap orang untuk menjadi teladan yang baik, "Kita harus bekerja sama untuk mensosialisasikan pemikiran bahwa memurnikan hati berasal dari diri sendiri, dan dapat menjadi teladan bukan di Taiwan, tapi di seluruh dunia."

Tiga belas tahun sudah terlampaui. Da Ai TV sudah mencatat banyak cerita

mengenai relawan Tzu Chi dan menampilkan budaya humanis Tzu Chi, juga sudah menjadi saksi empat misi utama Tzu Chi untuk menjernihkan pikiran manusia. Sepanjang akhir tahun 2010, terjadi banyak bencana di seluruh dunia yang diakibatkan oleh ketidakselarasan hati manusia. Oleh sebab itu Master Cheng Yen mengatakan sangat penting untuk memiliki media yang sehat untuk memurnikan dan meluruskan hati manusia.

□ Sumber: [www.tzuchi.org](http://www.tzuchi.org), diterjemahkan oleh Susy Grace Subiono



# 愛與善，心力量

◎釋德凡

◆ 11·30 《農十月·二十五》

【靜思小語】金錢再多總是「有量」；人心愛與善「無量」，更是淨化人心的大力量。

感恩、尊重、愛，真善美淨土

以誠膚苦難，引法入心田

**經** 過五天會議，十國董事會在昨天圓滿。早會時間，上人欣言十方菩薩雲來集，彼此勉勵、讚歎，如同兩千多年前的靈山會，展現真善美的菩薩淨土。

「你我過去都曾經在法華會上聽佛說法，故此時此世有緣同行菩薩道。雖然彼此因緣深遠，但大家在久遠的輪迴中熏染習氣，故即使發心行菩薩道，亦常有心性不定之時。」

與美國慈濟人談話，上人舉南非在克難中推行志業的精神與成果，勉勵同樣地域廣闊而人力相形稀少的美國。

「即使膚色、語言不同，南非慈濟人用心、用愛打開貧苦祖魯族人的心門，將慈悲大愛刻印在他們的心版，進而帶動他們成為手心向下的付出者。祖魯族慈濟志工心地純淨，即使自身貧困，仍堅持付出，細心地為愛滋病患病清理身體、打理居家環

境，還背著生病的法親參加活動……」

上人指出，南非慈濟人是以「誠」——用至誠至愛膚慰苦難，進而引領出這群祖魯族菩薩；馬來西亞慈濟人則是用「法」——法入心、法入行，故能將慈濟志業推動到以伊斯蘭信仰為主的馬來西亞社會。

在菲律賓的貧苦聚落，以及緬甸的窮困鄉村，慈濟人帶入「竹筒歲月」的精神理念，貧苦人亦樂於發心，在有限的力量下持續存少許銅板、每餐節省一點米糧來幫

助別人。上人表示，此舉不僅打破貧困人依賴外援的心態，更提升其自信心，終將因人助、自助而脫貧脫困，甚至發心立願行菩薩道。

上人感恩海外慈濟人長年於大地遍撒愛與善的種子，並運用悲智法水滋潤，使菩提善種萌芽茁壯，長成大樹庇蔭當地苦難人；亦鼓勵在座慈濟人：「要種福田、造福緣，更重要的是讓造福的因緣更普遍——人人有福，世間就有福；人與人之間彼此互助，社會自然祥和平安。」

## Cinta Kasih, Kebajikan, dan Kekuatan Batin

*Betapa banyak pun uang, tetap saja “ada batasnya”; sedangkan cinta kasih dan kebajikan dalam batin manusia “tidak terbatas”, terlebih lagi merupakan kekuatan besar untuk menyucikan batin manusia.*

~Master Cheng Yen~

### Berterima Kasih, Menghormati, dan Mengasih untuk Menampilkan Alam Suci yang Sejati, Bajik, dan Indah

Setelah pertemuan selama lima hari, rapat tahunan komisi dari sepuluh negara telah berakhir. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengatakan dengan gembira bahwa para Bodhisatwa dari sepuluh wilayah di dunia datang berkumpul, saling memberi dorongan semangat dan saling memuji atas segala yang berhasil dicapai, bagaikan pertemuan Dharma di Puncak Burung Nasar sekitar dua ribu tahun lalu, menampilkan alam suci Bodhisatwa yang sejati, bajik, dan indah.

“Kita semua pada masa kehidupan lampau pernah mendengarkan pembabaran Saddharma Pundarika Sutra oleh Buddha, sehingga memiliki jalinan jodoh dalam masa kehidupan sekarang untuk sama-sama melangkah di jalan Bodhisatwa. Walaupun jalinan jodoh kita sangat dalam, namun semua orang yang dalam proses tumibal lahir berkepanjangan, perlahan-lahan telah tercemar oleh tabiat buruk, sehingga walau sudah berikrar untuk melangkah di jalan Bodhisatwa, namun masih saja sering

terbawa oleh sifat bawaan yang tidak stabil,” kata Master Cheng Yen.

### Dengan Tulus Melipur Penderitaan, Menanamkan Dharma ke Dalam Lahan Batin

Ketika berbicara dengan insan Tzu Chi Amerika Serikat, Master Cheng Yen mengambil contoh semangat dan keberhasilan insan Tzu Chi Afrika Selatan dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi di tengah kondisi serba sulit, untuk memberi dorongan semangat kepada insan Tzu Chi Amerika Serikat yang juga memiliki daerah luas dengan sumber daya manusia sangat terbatas.

“Walaupun memiliki warna kulit dan bahasa berbeda, namun insan Tzu Chi Afrika Selatan dengan kesungguhan hati dan cinta kasih berhasil membuka pintu hati warga suku Zulu, mengukir welas asih, dan cinta kasih universal ke dalam batin mereka, selanjutnya mendorong mereka agar berubah menjadi orang dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Relawan Tzu Chi dari suku Zulu ini memiliki lahan batin yang bersih, meski mereka sendiri hidup miskin, namun tetap saja dengan gigitan ingin bersumbangsih, dengan cermat

membersihkan badan penderita HIV AIDS, membersihkan lingkungan rumah mereka, bahkan memanggul saudara se-Dharma yang sedang sakit itu untuk ikut kegiatan.”

Master Cheng Yen menyatakan, insan Tzu Chi Afrika Selatan menggunakan “ketulusan hati”—dengan hati paling tulus dan cinta kasih paling murni melipur orang menderita, selanjutnya berhasil membimbing suku Zulu ini untuk berjalan di jalan Bodhisatwa; Sebaliknya insan Tzu Chi Malaysia menggunakan “Dharma”—Dharma ditanamkan dalam batin dan diterapkan dalam tindakan, sehingga mampu menggalakkan misi-misi Tzu Chi di Malaysia yang mayoritas Muslim.

Pada pemukiman kelompok miskin Filipina dan perkampungan miskin Myanmar, insan Tzu Chi berusaha menggalakkan semangat “Masa celengan bambu”. Ternyata warga di sana menyambutnya dengan senang hati, dan dalam keterbatasan kemampuan, mereka terus-menerus menyalurkan sedikit uang, setiap kali makan, mereka juga menyalurkan sedikit beras untuk membantu orang lain. Master Cheng Yen mengatakan, tindakan ini tidak saja berhasil menghapus penyakit batin warga miskin yang bergantung

pada bantuan orang, tapi juga berhasil membangkitkan kepercayaan diri mereka, dari menerima bantuan, membantu diri sendiri sampai melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, bahkan berikrar untuk melangkah di jalan Bodhisatwa.

Master Cheng Yen berterima kasih kepada insan Tzu Chi luar negeri yang selama ini terus menebarkan benih cinta kasih dan kebajikan di lahan bumi ini, serta membasahi benih dengan air Dharma penuh welas asih dan bijaksana, membuat benih bodhi bertunas dan tumbuh menjadi pohon besar yang dapat melindungi orang-orang yang menderita. Master Cheng Yen juga mendorong insan Tzu Chi yang hadir, “Kalian harus menanam berkah dan menciptakan berkah, lebih penting lagi membuat jalinan jodoh untuk menciptakan berkah menjadi lebih luas dan merata. Jika setiap orang memiliki berkah, maka dunia akan dipenuhi berkah; di antara sesama manusia saling membantu, masyarakat dengan sendirinya akan aman sejahtera.”

# 五毛錢

◎撰文·楊啓榕 插畫·泳子

「你長大有能力時，多多幫助別人，  
這樣就是在還我錢了！」

阿伯把五毛錢塞在我手中，就匆匆離開了。

**忙**碌了一天，沖完澡，倦意全消，坐在沙發上，喝杯熱茶，回家的感覺真好。

夜色已深，輕柔的旋律流洩在寂靜的空間。或許是氣氛的感染吧，閉上雙眼，聽著聽著不自覺地跟自己對話起來，塵封已久的往事，一幕幕浮現腦海。

就讀國小的我，傍晚放學回家，磨蹭了一會兒，趴在桌上正埋首寫功課時，從廚房傳來阿母的叫聲：「阿榕，幫我到雜貨店買糖。」

接下阿母手中的五毛錢，蹦蹦跳跳往街去，突然一個不小心摔了跤；拍拍灰塵爬起身，才

跑了幾步，暗叫糟糕，手中的銅板不見了！

丟錢事小，挨罵可事大。蹲在地上四處尋找，五毛錢仍不見蹤影，心裏又急又怕，淚水在眼眶中打轉。

「弟弟，發生了什麼事？」抬頭看見一位阿伯，用疑惑的眼神望著我。

「阮阿母叫我買東西。」我哭喪著臉說：「半路把錢丟掉了，我都找不到。」

「多少錢？」「五毛錢。」

阿伯從褲袋裏掏出銅板，接著說：「這錢給你，趕快去買，不要讓你阿母擔心。」

「不行，隨便拿別人的錢，

阿母會打我。」

「沒關係啦！不然，那先借你。」阿伯說。

我睜大眼睛說：「怎麼還？」「你長大有能力時，多多幫助別人，這樣就是在還我錢了！」

阿伯把錢硬塞在我手中，就匆匆離開了。我似懂非懂的，心裏直嘀咕著：「幫助別人，怎麼是還你錢？」

吃完晚飯，阿母好幾次欲言又止，最後開口說：「今天為什麼這麼安靜？」

經不起阿母一再的套話，同時也想解開心中的疑惑，於是全盤說出經過。

阿爸問：「有沒有跟阿伯說

謝謝？」

「來不及。」

「阿伯的話，將來你就會懂。」阿爸說：「對他，你要永遠心存感恩。」

心存感恩，像一記響雷，突然我從回憶中驚醒過來。當年稚嫩的小子，經過歲月的推移，如今已是中老年了，回首前塵，不覺汗顏。

不同的人生階段，有不同的際遇，因緣和合走進慈濟，但願阿伯伴我往菩薩道上行，超越自我，幫助別人，也幫助自己。

(慈濟月刊【第521期】 出版日期：4/25/2010)



## Kisah Tzu Chi

## Uang Lima Sen

Artikel: Yang Qi Rong, Ilustrasi: Yong Zi

**“Setelah kamu tumbuh dewasa dan memiliki kemampuan nanti, banyak-banyaklah membantu orang lain, dengan cara begitu berarti kamu telah membayar hutang kepada saya!” kata paman itu sambil menjejalkan uang lima sen ke tangan saya, lalu buru-buru pergi.**

Setelah sibuk bekerja seharian, mandi di rumah membuat semua rasa lelah langsung hilang. Kemudian saya duduk di sofa sambil menikmati segelas teh hangat. Suasana berada kembali di rumah terasa paling nyaman bagiku. Hari sudah larut malam, hembusan angin lembut mengalir ke dalam ruangan yang hening ini. Mungkin karena terbawa oleh suasana, saat saya menutup kedua mata dan menikmati kesunyian ini, tanpa sadar saya berdialog dengan diri sendiri, dan kejadian lampau yang sudah lama terkubur bermunculan di benak saya.

Saya jadi teringat peristiwa ketika saya masih di sekolah dasar. Suatu sore sepulang sekolah, setelah bersantai sebentar, kemudian saya pun duduk di meja belajar dan mengerjakan PR. Tiba-tiba terdengar suara ibu dari dapur memanggil, “A rong, tolong bantu ibu pergi membeli gula.” Maka, dengan memegang uang 5 sen dari ibu, setengah berlari saya menuju ke jalan raya untuk membeli gula pesanan ibu. Karena kurang berhati-hati, saya terjatuh. Saya segera bangkit dan menepuk-nepuk debu yang ada di badan, lalu melanjutkan

perjalanan. Setelah berjalan beberapa langkah, saya baru sadar ternyata uang 5 sen yang saya pegang di tangan telah hilang. Saat itu dalam hati saya berkata, “Gawat!”

Bagi saya, uang hilang adalah masalah kecil, tapi jika sampai membuat ibu marah maka akan menjadi masalah besar. Saya pun berjongkok dan berusaha untuk mencari. Tetapi usaha saya sia-sia, uang 5 sen itu tetap tidak dapat ditemukan. Dan saat saya mulai gelisah dan takut, mata saya pun mulai berkaca-kaca.

“Adik kecil, apa yang terjadi?” tiba-tiba terdengar suara seseorang.

Saya mengangkat kepala dan melihat seorang paman, memandang dengan tatapan bertanya-tanya.

Saya pun menjawab dengan wajah sedih, “Ibu menyuruhku membeli barang. Di tengah jalan tadi aku menghilangkan uang dari ibu, dan sekarang aku tidak bisa menemukannya.”

“Berapa jumlah uangnya?” paman itu kembali bertanya.

“Lima sen,” jawab saya.

Paman itu langsung mengeluarkan uang logam 5 sen dari saku celananya.

“Uang ini untukmu, cepatlah pergi beli dan pulang ke rumah agar ibumu tidak khawatir,” kata paman.

“Tidak boleh, jika aku sembarangan mengambil uang orang, ibu akan memukulku,” kata saya menolak.

“Tidak apa-apa, ambillah! Kalau begitu anggap saja aku meminjamkannya padamu,” sahut paman itu.

“Tetapi bagaimana cara aku mengembalikan utang kepada Paman?” saya bertanya kebingungan.

“Setelah kamu tumbuh dewasa dan memiliki kemampuan nanti, banyak-banyaklah membantu orang lain, dengan cara begitu berarti kamu telah membayar utang kepada saya!” kata paman.

Paman kemudian menjejalkan uang itu ke dalam tangan saya dan buru-buru pergi. Saya tidak sepenuhnya mengerti apa yang dimaksud olehnya, “Membantu orang lain bagaimana bisa dikatakan membayar utang padanya?”

Setelah selesai makan malam, ibu merasa agak heran dan bertanya kepadaku, “Kenapa hari ini kamu diam sekali?” Karena ibu bertanya berulang-ulang dan saya juga ingin agar kebingungan di dalam hati ini

terjawab, akhirnya saya menceritakan semuanya.

“Sudahkan kamu mengucapkan terima kasih kepada paman itu?” ayah bertanya.

“Aku tidak sempat mengatakannya,” jawab saya.

“Kelak kamu akan mengerti maksud perkataan paman itu. Dan kamu harus selalu menyimpan rasa bersyukur dalam hatimu terhadap paman itu,” kata ayah.

“Di dalam hati selalu ada rasa bersyukur”, kata-kata ini seperti suara petir yang menyadarkan saya dari kenangan itu. Seiring dengan berjalannya waktu, anak kecil itu kini telah menjadi pria paruh baya. Mengenang kembali kejadian saat itu tanpa saya sadari telah membuat saya merasa malu.

Setiap jenjang kehidupan mempunyai nasib yang berbeda. Jodoh membawa saya ke dalam dunia Tzu Chi. Semoga paman itu mendampingi saya di jalan yang penuh kebajikan dengan cara membuat saya dapat melampaui rasa ego, bahwa membantu orang lain itu sebenarnya juga membantu diri sendiri.

□ Diterjemahkan oleh Lievia Marta dari Tzu Chi Monthly edisi 521

# Merekam Jejak Sejarah

## Cinta Kasih

Mari bergabung menjadi relawan 3 in 1 Tzu Chi membuat kisah kehangatan cinta di dunia menjadi abadi dan penuh inspirasi sebagai:



Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

3 in 1 Tzu Chi Indonesia Tel. 021-6016 332	Tzu Ching Chandra << 0817 9862286
He Qi Utara Henry Tando >> 021 68878106	He Qi Selatan Vimala << 0813 82252899
He Qi Barat Riadi Precipta >> 0818 129848	He Qi Timur Kurniawan << 0812 8604688



# SAKSIKAN

# DAI TV

Televisi Cinta Kasih yang penuh inspirasi  
Kini hadir di:



Kebenaran Kebajikan Keindahan